



**Website:**

[ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak)

**\*Correspondence:**

[narifianti@student.ciputra.ac.id](mailto:narifianti@student.ciputra.ac.id)

**DOI:** [10.22219/jrak.v13i2.26629](https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26629)

**Citation:**

Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2023). Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia?. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 269-288.

**Article Process**

**Submitted:**

June 1, 2023

**Reviewed:**

June 6, 2023

**Revised:**

July 18, 2023

**Accepted:**

July 27, 2023

**Published:**

August 10, 2023

**Office:**

Department of Accounting  
University of  
Muhammadiyah Malang  
GKB 2 Floor 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, East Java,  
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

## KUALITAS PENGUNGKAPAN SDGS: APAKAH BERPENGARUH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DAN BAHAN BAKU DI INDONESIA?

Nadhila Putri Arifianti <sup>1\*</sup>, Luky Patricia Widianingsih <sup>2</sup>

**Affiliation:**

<sup>1,2</sup>School of Business and Management, Universitas Ciputra  
Surabaya, Surabaya, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose:** *This study aims to examine the effect of the quality of the disclosure of SDGs in the Sustainability Report on financial performance through ROA and ROE.*

**Methodology/approach:** *The population of this study are companies listed on the IDX in the Energy Sector and Basic Materials Sector (Metal & Mineral Industry). This study uses historical data and content analysis then multiple linear regression analysis. The measurements used are very specific so 86 observational data from 37 companies.*

**Findings:** *The results of the study show that the quality of SDGs disclosure does not affect ROA and ROE. Further exploration of the content analysis found that the contribution to achieving the SDGs in sectors was only dominant in the Economic pillar.*

**Practical implications:** *The company is starting initiatives to carry out activities that support the SDGs so they can present complete and comprehensive information, not only one pillar. Management focuses on more exploratory and quantitative disclosures.*

**Originality/value:** *Measurement of the quality of SDGs disclosure uses a comprehensive matrix associated with the 2018 GRI Standards and then an empirical study on financial performance. Complemented research by further exploring the quality of SDGs disclosure from the content analysis results.*

**KEYWORDS:** *Disclosure; Qualitative; Quality; Quantitative; Sustainability Report; Sustainable Development Goals (SDGs).*

**ABSTRAK**

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kualitas pengungkapan SDGs dalam *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui ROA dan ROE.

**Metode/Pendekatan:** Populasi penelitian ini adalah perusahaan terdaftar di BEI pada Sektor Energi (semua industri) dan Sektor Bahan Baku (Industri Logam & Mineral). Penelitian menggunakan data historis dan hasil *content analysis* yang selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda. Pengukuran yang digunakan sangat spesifik sehingga diperoleh 86 data observasi berasal dari 37 perusahaan.

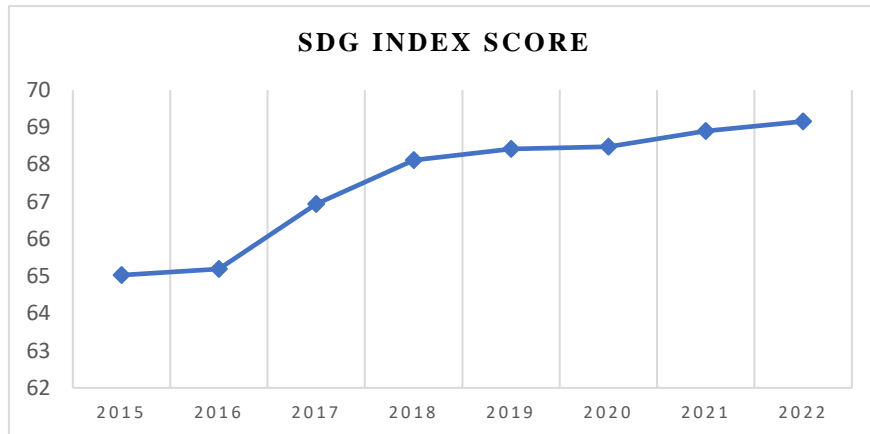
**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan kualitas pengungkapan SDGs tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Eksplorasi lebih lanjut dalam *content analysis* menemukan bahwa kontribusi pencapaian SDGs pada sektor dalam penelitian ini masih belum merata yaitu kontribusinya dominan pada pilar Ekonomi saja.

**Implikasi praktik:** Perusahaan mulai membangun inisiasi melakukan aktivitas yang mendukung SDGs sehingga mampu menyajikan informasi secara lengkap dan komprehensif tidak hanya bertumpu pada salah satu pilar saja. Manajemen fokus pada pengungkapan yang lebih eksploratif dengan disajikan ukuran kuantitatif.

**Orisinalitas/kebaharuan:** Pengukuran kualitas pengungkapan SDGs menggunakan matriks yang komprehensif dikaitkan dengan Standar GRI 2018 kemudian dilakukan pengujian empiris terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian dilengkapi dengan eksplorasi lebih lanjut terkait kualitas pengungkapan SDGs dari hasil *content analysis*.

**KATA KUNCI:** Kualitas; Kualitatif; Kuantitatif; Pengungkapan; *Sustainability Report*; *Sustainable Development Goals* (SDGs)

PENDAHULUAN



Gambar 1. Grafik SDG Index Score dari Tahun 2015 – 2022

Sumber: [SDG Index 2022](#) (diolah oleh penulis)

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan tujuan pembangunan dunia yang ditetapkan PBB terdiri dari 17 tujuan dengan 169 target. SDGs dikategorikan ke dalam empat pilar yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, hukum dan tata kelola ([Kementerian PPN, 2022](#)). Indonesia termasuk salah satu negara yang berkomitmen untuk mengimplementasikan SDGs di Indonesia dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ([Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2021](#)). Pada tahun 2022 berdasarkan SDG Index, Indonesia berada di peringkat 82 dari 163 negara dengan skor 69,16 ([SDG Index, 2022](#)). Skor tersebut mengukur kemajuan total dari sebuah negara dalam menuju pencapaian seluruh tujuan SDGs. Urutan pertama dengan skor 86,51 diduduki oleh Finland. Artinya Indonesia masih cukup jauh dalam pencapaian 17 tujuan SDGs.

Apabila melihat Gambar 1. terkait perkembangan upaya Indonesia dalam mencapai tujuan SDGs dari tahun 2015 sampai dengan 2022 terlihat bahwa Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pencapaian 17 tujuan SDGs tidak hanya bergantung pada pemerintah tetapi juga pada partisipasi masyarakat serta pelaku usaha di segala sektor bisnis Indonesia. Seluruh sektor bisnis diharapkan dapat membantu pemerintah mewujudkan tujuan pembangunan dunia.

Namun, hingga saat ini masih banyak perusahaan yang memiliki kasus menyangkut 4 pilar SDGs salah satunya pada perusahaan pertambangan. Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) melaporkan dari tahun 2014 sampai dengan 2020 terdapat 116 konflik pertambangan yaitu terkait pencemaran dan perusakan lingkungan, kasus perampasan lahan, kasus kriminalisasi warga serta kasus pemutusan hubungan kerja ([Arifianti & Widianingsih, 2022; Jaringan Advokasi Tambang, 2020; Setyawan et al., 2022](#)). Perusahaan sektor pertambangan menjadi perusahaan yang sebagian besar operasional bisnisnya berhubungan dengan Sumber Daya Alam. Maka dari itu, seharusnya perusahaan lebih *concern* pada operasional/aktivitas yang berdampak bagi 4 pilar SDGs. Salah satu upayanya adalah dengan berkomitmen mendukung pencapaian tujuan SDGs dan mengimplementasikan tujuan SDGs pada aktivitas operasional/program CSRnya. Kemudian *Sustainability Report* menjadi salah satu wujud bentuk pertanggungjawaban perusahaan terkait komitmennya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, *Sustainability Report* dapat menjadi strategi perusahaan sebagai media untuk menyajikan informasi

kontribusinya terhadap SDGs. Perusahaan yang secara terbuka dan transparansi menyajikan informasi penting pada laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan ([Triyani et al., 2020](#)).

Sejak diterbitkan POJK tersebut, penyusunan *Sustainability Report* berubah sifat dari sukarela menjadi wajib sesuai pada Bab IV pasal 10 ayat (1). Pemberlakuan peraturan tersebut dilakukan secara bertahap yang diatur pada Pasal 3 dengan tahun mulai berlaku yang berbeda beda sesuai sektor perusahaan. Sektor perbankan menjadi pelaksana pertama pada tahun 2019, sedangkan untuk Perusahaan Publik berlaku mulai tanggal 1 Januari 2020. Namun, OJK mempertimbangkan kondisi Covid-19 di tahun 2020 sehingga memberikan relaksasi batas waktu penyampaian Laporan Keberlanjutan pertama untuk Perusahaan Publik maksimal hingga tahun 2022. Hadirnya POJK ini serta diiringi tren pengungkapan informasi berkelanjutan memberikan dampak baik pada meningkatnya perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* yaitu tahun 2016 sebanyak 55, tahun 2019 sebanyak 100, dan tahun 2020 sebanyak 154 ([Aditya & Narsa, 2022](#); [Anna & R. T., 2019](#); [Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021](#); [Vellin et al., 2022](#)).

Menurut [Nabila \(2021\)](#) kinerja perusahaan terhadap keberlanjutan dapat memberikan kabar baik bagi pelaku pasar. Maka dari itu, pelaporan *Sustainability Report* dan keberlanjutan usaha memiliki pengaruh pada kinerja keuangan dari perusahaan. Hubungan antara SDGs dengan kinerja keuangan telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan [Farida \(2022\)](#), [Khan et al. \(2022\)](#), [Alfiyah & Arsjah \(2021\)](#). Namun, setiap perusahaan memiliki gaya dan bentuk penyajian masing-masing dalam melaporkan kontribusi terkait SDGs di *Sustainability Report*. Bentuk penyajiannya antara lain hanya mendeklarasikan bahwa perusahaan berupaya mendukung SDGs, menyajikan dengan penjelasan kegiatan CSR terkait, dan ada yang melengkapi penjelasannya dengan data angka terukur. Hal tersebut membuat kualitas pelaporan kontribusi SDGs berbeda-beda. Dibuktikan oleh [Tsalis et al. \(2020\)](#) kualitas informasi pelaporan SDGs masih sangat rendah bahkan masih ada perusahaan yang tidak lengkap memberikan gambaran kontribusi terhadap SDGs. [Hummel & Szekely \(2022\)](#) membuktikan adanya peningkatan substansial dalam kualitas pelaporan SDGs dari waktu ke waktu tetapi masih kurang pengungkapan informasi secara kuantitatif dan kurang berwawasan ke depan.

Kualitas pengungkapan SDGs mencerminkan kualitas program serta kegiatan yang mereka lakukan guna mendukung SDGs. Ketika perusahaan tidak sekadar melakukan tetapi dapat mempertanggungjawabkannya pada *Sustainability Report*, maka semakin meningkatkan *value* bagi perusahaan tersebut. Hanya saja pada penelitian [Arifianti & Widianingsih \(2022\)](#) belum dapat membuktikan bahwa kualitas pelaporan SDGs baik secara kualitatif maupun kuantitatif berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, pentingnya kontribusi perusahaan terhadap pencapaian tujuan SDGs yang sesuai dengan teori legitimasi. Pemahaman pada teori ini adalah perusahaan akan terus berusaha melakukan kegiatan usahanya dengan mengikuti batasan dan norma sosial yang ada di masyarakat. Teori ini memandang pengungkapan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial adalah wujud strategi perusahaan dalam mengelola persepsi masyarakat terkait dampak sosial dan bisnis yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan ([Alfiyah & Arsjah, 2021](#); [Zuhriah & Maharani, 2022](#)).

Oleh karena terdapat *gap* pada penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan solusi berupa pengembangan untuk dapat memberikan bukti empiris terkait hubungan kualitas pengungkapan SDGs dengan kinerja keuangan. Jadi kebaruan pada penelitian ini adalah menghadirkan penelitian yang menguji pengaruh kualitas pengungkapan SDGs dalam

*Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui ROA dan ROE. Kualitas pengungkapan SDGs pada penelitian ini dilihat dari bentuk penyajian secara kualitatif atau kuantitatif. Tidak sekadar menilai kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menggabungkan antara SDGs dengan indikator pada Standar GRI 2018. Sejauh pengamatan penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang menggunakan matriks pengukuran tersebut untuk dasar pengujian empiris terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan pengujian topik SDGs terhadap kinerja keuangan pada sektor energi dan bahan baku dalam lingkup perusahaan pertambangan yang disesuaikan dengan fenomena di lapangan bahwa semakin maraknya konflik keberlanjutan yang disebabkan sektor tersebut.

Pengaruh antara kualitas pengungkapan SDGs dengan ROA dapat dijelaskan melalui kerangka kerja teori legitimasi. Ketika perusahaan mampu mendapatkan legitimasi dari masyarakat maka perusahaan mendapat penerimaan dari masyarakat untuk menjalankan operasional bisnisnya. Kondisi tersebut mendukung kelancaran perusahaan untuk beroperasi dan mencapai laba perusahaan. ROA dapat menjadi salah satu gambaran bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari apa yang dimiliki perusahaan yaitu pengelolaan aset. Maka dari itu, ROA mampu menggambarkan bagaimana dampak kualitas pengungkapan SDGs terhadap kinerja keuangan yang dilihat melalui kinerja manajemen dalam memanfaatkan asetnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh [Alfiyah & Arsjah \(2021\)](#), terbukti semakin banyak pengungkapan SDGs maka semakin tinggi pula ROA perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan [Arifanti & Widianingsih \(2022\)](#) hasilnya menunjukkan kualitas pelaporan SDGs tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Kualitas Pengungkapan SDGs berpengaruh terhadap ROA

Teori legitimasi juga dapat mendukung keterhubungan kualitas pengungkapan SDGs dengan ROE. ROE menjadi pengukuran kinerja keuangan bagi investor untuk menilai seberapa besar ekuitas perusahaan dapat menghasilkan laba perusahaan. Komponen dari perhitungan ROE adalah ekuitas atau modal yang diberikan para pemegang saham. Semakin besar ROE semakin besar pula kemungkinan investor memberikan modal kepada perusahaan. Maka dari itu, ROE dapat menjadi pengukuran yang menunjukkan bagaimana pengukuran SDGs mampu memberikan respon positif dari investor. Selaras dengan penelitian [Farida \(2022\)](#) bahwa SDGs berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung dari ROA dan ROE perusahaan. [Ramos et al. \(2022\)](#) juga meneliti hubungan antara cakupan SDGs terhadap ROE tetapi hasil menunjukkan tidak adanya dampak signifikan. Maka dari itu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : Kualitas Pengungkapan SDGs berpengaruh terhadap ROE

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan berasal dari *Annual Report* dan *Sustainability Report* diambil dari situs website resmi perusahaan dan/atau situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada periode 2017 hingga 2021 atas dasar penetapan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk menerapkan keuangan keberlanjutan dan wajib menyusun Laporan Keberlanjutan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di BEI dengan klasifikasi Sektor Energi pada semua industri di dalamnya dan Sektor Bahan Baku terbatas pada Industri Logam & Mineral.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Sektor Energi dan Industri Logam & Mineral (Sektor Barang Baku) yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. (2) Telah menerbitkan *Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan baik terpisah maupun tergabung dalam Annual Report. (3) Menyatakan pada *Sustainability Report* bahwa perusahaan berkomitmen mendukung pencapaian tujuan SDGs. (4) *Sustainability Report* disusun berdasarkan Standar GRI 2018. Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini sangat spesifik sehingga dilakukan pemilihan sampel berdasarkan beberapa kriteria di atas. Oleh karena itu, dari total 107 perusahaan dengan 535 data observasi didapatkan 86 data observasi dari 37 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel. Teknik pengolahan data dibantu menggunakan STATA. Pengolahan data dilakukan dengan pengujian statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji R Square, uji F, dan uji t.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari kualitas pengungkapan SDGs sebagai variabel independen, ROA dan ROE sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan, NPM, DER sebagai variabel kontrol. Kualitas Pengungkapan SDGs pada penelitian ini dikaitkan dengan standar global pelaporan keberlanjutan yaitu Standar GRI 2018. Pengukuran variabel pada penelitian ini mengadaptasi pengkategorian Standar GRI 2018 ke dalam 17 tujuan SDGs berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan [Tsalis et al. \(2020\)](#). Dengan demikian, pengukuran tersebut membuat penelitian ini mampu menunjukkan kualitas pengungkapan *Sustainability Report* yang lebih komprehensif dan terintegrasi antara SDGs dengan Standar GRI.

Merujuk pada Tabel 1., total indikator Standar GRI 2018 yang digunakan pada penelitian ini adalah 207 indikator. Pada kolom "Total Topik" menunjukkan jumlah indikator Standar GRI yang telah dikategorikan sesuai dengan tujuan SDGs (UN\_SDG\_(Number)) tersebut. Pengungkapan maksimal yang diharapkan pada setiap indikator adalah ketika perusahaan menyajikan secara kuantitatif. Artinya setiap Standar GRI akan mendapatkan skor 2. Selanjutnya, menjumlahkan semua skor indikator Standar GRI yang telah dikategorikan dalam satu tujuan SDGs. Maka diperoleh skor maksimal yang diharapkan tiap tujuan SDGs terlampir pada kolom  $TAI_{max}$ . Kemudian seluruh nilai  $TAI_{max}$  setiap tujuan SDGs dijumlah untuk mendapatkan nilai  $TAI_{max}$  dari kualitas pengungkapan maksimal yang diharapkan yaitu sebesar 414.

SDGs	Indikator Standar GRI 2018	Total Topik	TAI <sub>max</sub>
UN_SDG_1	201-1, 201-3, 202-1, 202-2, 203-2, 413-2	6	12
UN_SDG_2	201-1, 203-1, 203-2, 206-1, 411-1, 413-2, 416-1, 416-2	8	16
UN_SDG_3	203-2, 305-1, 305-2, 305-3, 305-6, 305-7, 306-1, 306-2, 306-3, 306-4, 401-2, 403-2, 403-3	13	26
UN_SDG_4	205-2, 404-1, 404-2, 404-3, 410-1, 412-2	6	12
UN_SDG_5	201-1, 202-1, 203-1, 401-1, 401-2, 401-3, 404-1, 404-3, 405-1, 405-2, 406-1, 414-1, 414-2	13	26
UN_SDG_6	303-1, 303-2, 303-3, 304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 306-1, 306-2, 306-3, 306-5	11	22
UN_SDG_7	201-1, 203-1, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5	7	14
UN_SDG_8	201-1, 201-3, 202-1, 202-2, 203-2, 204-1, 301-1, 301-2, 301-3, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5, 303-3, 401-1, 401-2, 401-3, 402-1, 403-1, 403-2, 403-3, 403-4, 404-1, 404-2, 404-3, 405-1, 405-2, 406-1, 407-1, 408-1, 409-1, 414-1, 414-2	34	68
UN_SDG_9	201-1, 203-1	2	4
UN_SDG_10	201-1, 202-1, 203-1, 203-2, 204-1, 205-1, 205-3, 401-1, 404-1, 404-3, 405-2, 406-1, 412-3	13	26
UN_SDG_11	203-1, 413-1, 413-2	3	6
UN_SDG_12	204-1, 301-1, 301-2, 301-3, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5, 303-3, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-6, 305-7, 306-1, 306-2, 306-3, 306-4, 308-1, 308-2, 417-1	23	46
UN_SDG_13	201-2, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-6, 305-7	13	26
UN_SDG_14	304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-7, 306-1, 306-3, 306-5	13	26
UN_SDG_15	303-1, 303-2, 304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-7, 306-1, 306-2, 306-3, 306-5	16	32
UN_SDG_16	205-1, 205-2, 205-3, 206-1, 307-1, 406-1, 408-1, 410-1, 411-1, 412-1, 412-2, 412-3, 414-1, 414-2, 415-1, 416-2, 417-1, 417-2, 417-3, 418-1, 419-1	21	42
UN_SDG_17	201-1, 203-1, 203-2, 413-1, 413-2	5	10
<b>Total</b>		<b>207</b>	<b>414</b>

Sumber: [Tsalis et al. \(2020\)](#).

**Tabel 1.**  
Kualitas Pengungkapan SDGs

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
Kualitas pengungkapan SDGs	SDGQ (SDG <i>Quality</i> )	Kualitas pengungkapan SDGs dalam Standar GRI 2018 dengan melihat penyajian secara kuantitatif dan kualitatif.	<p>Kualitas pengungkapan SDGs diukur melalui beberapa tahapan berikut:                      Menilai <i>Accountability Indicator</i> (AI), kriteria:                      0 = Tidak mengungkapkan                      1 = Pengungkapan secara kualitatif                      2 = Pengungkapan secara kuantitatif                      Menghitung akuntabilitas pengungkapan perusahaan dengan cara:  <math>Total\ Accountability\ Indicator\ (TAI) = \sum_{i=1}^n AIn</math></p> <p>Keterangan :  <math>n</math> = Jumlah topik yang diungkapkan  <math>i</math> = Batas bawah  <math>AIN</math> = Penilaian skor akuntabilitas pengungkapan perusahaan                      Menghitung kualitas pengungkapan suatu perusahaan dibandingkan dengan total skor kualitas pengungkapan maksimal yang diharapkan dengan cara:  <math>SDGQ = \frac{TAI}{TAI\ max}</math></p> <p>Keterangan :  <math>TAI</math> = Total skor akuntabilitas pengungkapan perusahaan  <math>TAI_{max}</math> = Total skor akuntabilitas pengungkapan maksimal yang diharapkan                      (Tsalis <i>et al.</i>, 2020)</p>
<i>Return on Asset</i>	ROA ( <i>Return on Asset</i> )	Mengukur profitabilitas perusahaan mengenai ukuran produktivitas aset yang berkontribusi dalam keuntungan yang dicapai perusahaan.	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$ (Sietas <i>et al.</i> , 2022)
<i>Return on Equity</i>	ROE ( <i>Return on Equity</i> )	Kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham untuk menghasilkan laba.	$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$ (Harlan & Wijaya, 2022)
Ukuran perusahaan	SIZE	Skala untuk mengklasifikasikan perusahaan berskala besar atau kecil.	$SIZE = LN (Total\ Aset)$ (Novia & Halmawati, 2022)
<i>Net Profit Margin</i>	NPM ( <i>Net Profit Margin</i> )	Mengukur kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan perusahaan.	$NPM = \frac{Laba\ bersih}{Pendapatan} \times 100\%$ (Suwandi, 2022)
<i>Debt to Equity Ratio</i>	DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> )	Mengukur modal sendiri yang dimiliki perusahaan atau ekuitas yang digunakan untuk mendanai perusahaan.	$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$ (Ratnasari <i>et al.</i> , 2021)

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran



HASIL DAN PEMBAHASAN

277 Hasil Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Dev.
<b>Persamaan 1 (y = ROA)</b>					
SDGQ	78	0.0604	0.7246	0.3780	0.1829
ROA	78	-0.0813	0.1747	0.0338	0.0532
SIZE	78	25.0811	32.3683	30.3713	1.4448
NPM	78	-6.1544	6.5343	0.0038	1.1138
DER	78	-7.9087	4.0239	0.5511	1.7269
<b>Persamaan 2 (y = ROE)</b>					
SDGQ	80	0.0604	0.7246	0.3739	0.1814
ROE	80	-0.2993	0.5634	0.0721	0.1390
SIZE	80	25.0811	32.3683	30.3451	1.4455
NPM	80	-6.1544	6.5343	0.0375	1.0222
DER	80	-7.9087	4.0239	0.6368	1.4219

**Tabel 3.**  
Hasil  
Deskriptif  
Statistik

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Dalam pengujian ini dilakukan eliminasi *outlier* karena ditemukan data dengan karakteristik yang terlihat sangat berbeda jauh dari data observasi lainnya artinya terdapat nilai ekstrim. Eliminasi dilakukan agar data dapat memenuhi setiap tahapan pengujian asumsi klasik. Penghapusan *outlier* pada penelitian ini dengan melihat *outlier* berdasarkan grafik *box plot*. Persamaan regresi pada penelitian ini terdiri dari dua untuk masing masing variabel dependen maka sehingga pengujian dilakukan pada masing-masing persamaan.

Variabel SDGQ pada persamaan 1 memiliki nilai minimum 0.0604 dan maksimum 0.7246. Nilai minimum berasal dari PT Wilton Makmur Indonesia Tbk. (2020) dan maksimum berasal dari PT Indika Energy Tbk. (2021). Empat dari sepuluh perusahaan yang memiliki nilai SDGQ tertinggi berasal dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Nilai rata-rata SDGQ sektor pertambangan pada persamaan 1 diperoleh 0.3780 atau 37.8%. Merujuk pada penelitian [Tsalis et al. \(2020\)](#) yang menjadi dasar pengukuran variabel ini, rata-rata SDGQ sektor pertambangan pada persamaan 1 sebesar 0.378 artinya lebih kecil dari ambang batas 0.5. Dari seluruh data observasi pada persamaan 1 hanya 24 data observasi yang memiliki nilai SDGQ di atas ambang batas atau sebesar 31% dari total data observasi.

Variabel SDGQ pada persamaan 2 memiliki nilai minimum 0.0604 dan maksimum 0.7246. Nilai minimum berasal dari PT Wilton Makmur Indonesia Tbk. (2020) dan maksimum berasal dari PT Indika Energy Tbk. (2021). Lima dari sepuluh perusahaan yang memiliki nilai SDGQ tertinggi berasal dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Nilai rata-rata SDGQ sektor pertambangan pada persamaan 2 diperoleh 0.3739 atau 37.39%. Rata-rata SDGQ sektor pertambangan pada persamaan 2 sebesar 0.3739 artinya lebih kecil dari ambang batas 0.5. Dari seluruh data observasi pada persamaan 1 hanya 24 data observasi yang memiliki nilai SDGQ di atas ambang batas atau sebesar 31% dari total data observasi. Berdasarkan statistik deskriptif persamaan 1 dan 2 menunjukkan bahwa rata-rata SDGQ sektor pertambangan pada penelitian ini masih di bawah ambang batas pelaporan yang dapat diterima. Berdasarkan data tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi SDGs pada sektor ini juga belum menjadi fokus pengungkapan dalam *Sustainability Report*.

ROA memiliki nilai minimum -0.0813, maksimum 0.1747, rata-rata 0.0338. ROE memiliki nilai minimum -0.2993, maksimum 0.5634, dan rata-rata 0.0721. Ukuran perusahaan pada persamaan 1 nilai minimum 25.0811, nilai maksimum 32.3683, rata-rata 30.3713, sedangkan persamaan 2 nilai minimum 25.0811, nilai maksimum 32.3683, rata-rata 30.3451. NPM pada persamaan 1 nilai minimum -6.1544, nilai maksimum 6.5343, rata-rata 0.0038, sedangkan persamaan 2 nilai minimum -6.1544, nilai maksimum 6.5343, rata-rata 0.0375. DER pada persamaan 1 nilai minimum -7.9087, nilai maksimum 4.0239, rata-rata 0.5511, sedangkan persamaan 2 nilai minimum -7.9087, nilai maksimum 4.0239, rata-rata 0.6368.

Pada uji normalitas diperoleh nilai *Probability Chi-square* atau nilai signifikansi setelah dilakukan eliminasi *outlier* adalah 0.0920 untuk persamaan pertama dan 0.2590 untuk persamaan kedua. Hasil tersebut menunjukkan nilai *Probability Chi-square* > 0.05 artinya data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan. Pada uji multikolinearitas diperoleh seluruh variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai *Tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10. Maka dari itu, berdasarkan hasil di atas menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas diperoleh nilai *Probability Chi-square* atau nilai signifikansi adalah 0.0581 untuk persamaan pertama dan 0.9220 untuk persamaan kedua. Hasil tersebut menunjukkan nilai *Probability Chi-square* > 0.05 tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Pada uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson persamaan pertama adalah 2.0431 dengan nilai dU 1.7415. Nilai tersebut memenuhi syarat  $dU < d < 4 - dU$  yaitu  $1.7415 < 2.04321 < 2,2585$  yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Selanjutnya, nilai Durbin Watson persamaan kedua adalah 2.20642 dengan nilai dU 2.2064. Nilai tersebut memenuhi syarat  $dU < d < 4 - dU$  yaitu  $1.7430 < 2.206418 < 2.257$  yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4

Persamaan Model	Variabel	Coef.s
Persamaan 1	Konstanta	0.159253
	SDGQ	0.027828
	SIZE	0.004417
	NPM	0.018404
	DER	-0.003507
Persamaan 2	Konstanta	-0.359724
	SDGQ	0.047403
	SIZE	0.014589
	NPM	0.003750
	DER	-0.045173

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Tabel 4.  
Hasil Uji  
Analisis  
Regresi Linier  
Berganda

Persamaan Model	Variabel	P> t	Keterangan
Persamaan 1	<b>SDGQ</b>	<b>0.450</b>	<b>H<sub>1</sub> ditolak</b>
	SIZE	0.342	Variabel tidak mampu mengontrol model
	NPM	0.001	Variabel mampu mengontrol model
	DER	0.299	Variabel tidak mampu mengontrol model
Persamaan 2	<b>SDGQ</b>	<b>0.599</b>	<b>H<sub>2</sub> ditolak</b>
	SIZE	0.202	Variabel tidak mampu mengontrol model
	NPM	0.795	Variabel tidak mampu mengontrol model
	DER	0.000	Variabel mampu mengontrol model

Tabel 5. Hasil Uji t

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Pada persamaan 1 jika seluruh variabel independen bernilai nol persen atau tidak terdapat perubahan maka nilai ROA adalah 0.16. Koefisien SDGQ sebesar 0.03 menunjukkan jika kualitas pengungkapan SDGs meningkat setiap satu persen maka ROA akan meningkat sebesar 0.03. Pada persamaan 2 jika seluruh variabel independen bernilai nol persen atau tidak terdapat perubahan maka nilai ROE mengalami penurunan. Koefisien SDGQ sebesar 0.05 menunjukkan jika kualitas pengungkapan SDGs meningkat setiap satu persen maka ROE akan meningkat sebesar 0.05.

Nilai R-square pada persamaan pertama adalah 0.1661 artinya variabel SDGQ dengan variabel kontrol SIZE, NPM, DER mampu menjelaskan ROA sebesar 16.61%. Kemudian, 83.39% ROA dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari variabel yang diteliti pada penelitian ini. Sementara itu, untuk persamaan kedua menunjukkan bahwa nilai R-square adalah 0.2221 artinya variabel SDGQ dengan variabel kontrol SIZE, NPM, DER mampu menjelaskan ROE sebesar 22.21%. Kemudian, 77.79% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari variabel yang diteliti pada penelitian ini.

Pada uji F menunjukkan bahwa nilai Prob > F pada persamaan pertama adalah 0.0093 artinya  $\leq 0.05$  maka dapat disimpulkan model regresi dinyatakan layak dan terdapat pengaruh simultan (bersama-sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara itu, persamaan kedua adalah 0.0008 artinya  $\leq 0.05$  maka dapat disimpulkan model regresi dinyatakan layak dan terdapat pengaruh simultan (bersama-sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 5. hasil dari uji t hipotesis pertama atau H1 menguji apakah kualitas pengungkapan SDGs (SDGQ) berpengaruh positif terhadap ROA adalah  $P > |t|$  sebesar 0.450. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0.450 > 0.05$  artinya H1 ditolak. Maka dari itu, diperoleh hasil tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas pengungkapan SDGs terhadap ROA. Hasil uji t hipotesis kedua atau H2 menguji apakah kualitas pengungkapan SDGs (SDGQ) berpengaruh positif terhadap ROE adalah  $P > |t|$  sebesar 0.599. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0.599 > 0.05$  artinya H2 ditolak. Maka dari itu, diperoleh hasil tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas pengungkapan SDGs terhadap ROE.

Sementara itu untuk hasil uji t variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) pada persamaan pertama adalah nilai probabilitas  $0.342 > 0.05$  dan pada persamaan kedua nilai probabilitas  $0.202 > 0.05$  artinya tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap ROA maupun ROE. Hasil variabel kontrol NPM pada persamaan pertama adalah nilai probabilitas

0.001 < 0.05 dan pada persamaan kedua nilai probabilitas 0.795 > 0.05 artinya terdapat pengaruh signifikan NPM terhadap ROA tetapi tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil variabel kontrol DER pada persamaan pertama adalah nilai probabilitas 0.299 > 0.05 dan pada persamaan kedua nilai probabilitas 0.000 < 0.05 artinya tidak terdapat pengaruh signifikan DER terhadap ROA tetapi terdapat pengaruh signifikan terhadap ROE.

## Pembahasan

### Kualitas Pengungkapan SDGs dan Kinerja Keuangan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan SDGs tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Arifianti & Widianingsih \(2022\)](#) pada sektor perusahaan yang sama yaitu pertambangan menunjukkan hasil bahwa kualitas pengungkapan SDGs baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada *Sustainability Report* tidak mampu membuat ROA perusahaan meningkat. Perbedaan yang sangat jelas yaitu terletak pada indikator dan rumus pengukuran kualitas pengungkapan SDGs. Pengukuran pada penelitian tersebut hanya sebatas pada melihat bentuk penyajian secara kualitatif yaitu berisi kalimat penjelasan saja atau secara kuantitatif yaitu penjelasan yang dilengkapi dengan bukti berupa data angka. Sementara itu, pengukuran pada penelitian ini mengaitkan upaya perusahaan dalam kualitas pengungkapan kontribusi pencapaian tujuan SDGs dengan upaya perusahaan dalam memenuhi standar global *Sustainability Report* yaitu Standar GRI (2018). Namun, perbedaan karakteristik sampel serta pengukuran membuktikan hasil yang sama bahwa upaya perusahaan dalam pengungkapan kontribusi pencapaian tujuan SDGs secara kuantitatif belum dapat menjadi faktor determinan yang memperkuat peningkatan kinerja keuangan dalam ROA.

Tampaknya meskipun aspek *sustainability* terkait kontribusi pencapaian tujuan SDGs menjadi tren baru bagi manajemen perusahaan tetapi kualitas pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban masih belum menjadi fokus perhatian. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan [Alfiah & Arsjah \(2021\)](#) serta [Farida \(2022\)](#) yang menemukan hasil bahwa semakin banyak pengungkapan SDGs maka dapat meningkatkan ROA perusahaan. Berbeda halnya dengan ketika menilik lebih lanjut terkait kualitas pengungkapannya. Hasil menunjukkan rata-rata kualitas pengungkapan kontribusi perusahaan terhadap SDGs adalah sebesar 0.378 artinya jauh di bawah 0.5 (ambang batas dapat dikatakan layak) ([Tsalis et al., 2020](#)). Salah satunya penyebabnya adalah berdasarkan pemberlakuan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 serta relaksasi yang diberikan terkait maksimal penerbitan awal *Sustainability Report* yaitu di tahun 2021. Kondisi itu membuat beberapa perusahaan pada sektor pertambangan masih pada tahapan awal upaya untuk memenuhi kewajiban menerbitkan *Sustainability Report*. Oleh karena itu, manajemen perusahaan belum sampai pada upaya memaksimalkan kualitas pengungkapannya. Argumen tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian [Nelson dan Meiden \(2023\)](#) bahwa pada konteks keberlanjutan pengungkapan secara kuantitatif selama 2018-2020 ditemukan rata-rata skor sebesar 53%. Artinya sampai tahun 2020 perusahaan masih berupaya meningkatkan kualitas secara kuantitatif dalam pelaporan *Sustainability Report*.

Selain itu, mengingat SDGs terdiri dari 4 pilar yaitu Sosial, Ekonomi, Lingkungan, dan Hukum & Tata Kelola membuat manajemen memiliki fokus biaya masing-masing pada setiap pilar. [Khan et al. \(2022\)](#) mengemukakan bahwa SDGs aspek Lingkungan berpengaruh pada ROA karena praktik lingkungan menjadi strategi bisnis utama sehingga memungkinkan perusahaan meminimalkan biaya produksi yang berhubungan dengan operasional perusahaan dengan menurunkan bahaya lingkungan. Sementara itu, pada aspek sosial tidak terdapat

pengaruh terhadap ROA karena pada aspek ini mengenai hubungan perusahaan ke masyarakat yang tidak terkait dengan aktivitas operasional perusahaan dan pengelolaan aset perusahaan sehingga tidak dapat tercerminkan pada ROA perusahaan ([Khan et al., 2022](#)). Argumen tersebut menguatkan hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pengungkapan SDGs pada pilar Lingkungan yang berada di urutan 8 ke bawah. Artinya fokus manajemen perusahaan sektor pertambangan di Indonesia pada pilar Lingkungan masih kurang dibanding pilar lainnya. Maka dari itu, kualitas pengungkapan SDGs pada penelitian ini tidak dapat mendukung keterhubungan dengan ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini berhasil mengkonfirmasi teori legitimasi dikarenakan ketidaklengkapan pengungkapan pada kondisi Sustainability Report yang masih pada tahapan awal menjadi salah satu penyebab tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Pengungkapan tiap indikator Standar GRI pada tiap tujuan SDGs khususnya Pilar Lingkungan yang masih belum lengkap berdampak pada rendahnya legitimasi pengungkapan SDGs perusahaan. Melihat asumsi yang dibangun di awal bahwa legitimasi yang didapatkan perusahaan dapat mendukung kelancaran perusahaan untuk beroperasi dan mencapai laba. Jadi upaya perusahaan pada SDGs belum dapat mendukung ROA perusahaan karena legitimasi masyarakat dari sisi aspek keberlanjutan melalui SDGs masih belum maksimal.

Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan SDGs tidak memiliki pengaruh terhadap ROE. Rendahnya nilai kualitas pengungkapan tujuan SDGs dalam penelitian ini khususnya pada pilar Lingkungan menjadi salah satu penyebab tidak adanya keterhubungan antara SDGQ dengan ROE. Rata-rata SDGQ pada penelitian ini adalah 0.3739 sedangkan secara spesifik pada pilar Lingkungan semua di bawah ambang batas 0.5 dengan skor paling tinggi 0.4. Hal tersebut didukung oleh argumen yang dikemukakan [Khan et al. \(2022\)](#) bahwasannya inovasi produk hijau dan inovasi layanan hijau yang dikeluarkan perusahaan dapat dipasarkan secara langsung dengan baik serta menarik investasi. Program ataupun inovasi perusahaan terkait lingkungan yang mendukung operasional perusahaan ramah lingkungan dapat menjadi keunggulan kompetitif perusahaan sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Sayangnya adopsi praktik hijau atau lingkungan pada sektor ini masih rendah sehingga belum dapat memberikan nilai tambah perusahaan di mata investor. [Khan et al. \(2022\)](#) juga menyebutkan bahwa perusahaan di negara berkembang memerlukan adopsi praktik lingkungan yang lebih signifikan.

Menurut [Ahmad & Buniamin \(2021\)](#), secara spesifik terdapat 2 tujuan yang mampu memengaruhi ROE yaitu tujuan SDGs 8 “Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi” (pilar ekonomi) dan 3 “Kehidupan Sehat dan Sejahtera” (pilar sosial). Namun, pada sektor yang digunakan di penelitian ini 2 tujuan tersebut memiliki nilai SDGQ yang rendah di bawah 0.5. Sementara itu, [Manes-Rossi & Nicolo \(2022\)](#) menemukan SDGs yang banyak diungkapkan pada sektor energi di Eropa adalah tujuan pada lingkup ekonomi dan lingkungan yaitu SDGs 7 “Energi Bersih dan Terjangkau” (pilar ekonomi), SDGs 9 “Industri, Inovasi, dan Infrastruktur” (pilar ekonomi) serta SDGs 13 “Penanganan Perubahan Iklim” (pilar lingkungan). Menurutnya, tujuan tersebut erat dengan operasi inti perusahaan energi yang dimana saat ini investor mulai menghargai materialitas risiko keuangan terkait lingkungan di seluruh portofolio investasi mereka. Investor memberi tekanan lebih besar pada perusahaan untuk menyampaikan jenis informasi ini untuk mendukung mereka dan mengevaluasi risiko tersebut. Jika dilihat pada hasil penelitian ini, tujuan 7 dan 9 berhasil diungkapkan dengan sangat baik yaitu dibuktikan dengan nilai SDGQ di atas 0.5. Namun, 2 kekuatan tersebut tidak dapat menutup kelemahan atas kualitas pengungkapan tujuan lainnya sehingga belum dapat mendukung peningkatan nilai ROE.

Sama halnya dengan hubungan SDGs pilar sosial terhadap ROA, hubungan dengan ROE juga belum bisa mendukung nilai ROE karena investasi pada arah sosial lebih kepada untuk menjaga hubungan dengan masyarakat di sekitar wilayah operasional bisnisnya. [Ahmad & Buniamin \(2021\)](#) pun membuktikan pada penelitiannya bahwa hubungan negatif antara keterlibatan SDGs bidang sosial dengan kinerja keuangan yang diukur melalui ROE. Pilar sosial di mata investor dianggap belum dapat menghadirkan pengembalian yang nyata dalam jangka panjang ([Khan et al., 2022](#)). Sebagian besar investor lebih kepada melihat seberapa besar pengembalian atau keuntungan yang bisa mereka dapatkan dari modal yang telah mereka berikan pada perusahaan.

Maka dari itu, hasil penelitian berhasil mengkonfirmasi teori legitimasi dikarenakan karakteristik sampel pada penelitian ini ditemukan beberapa perusahaan masih banyak Standar GRI yang belum diungkapkan sehingga mengakibatkan rendahnya nilai kualitas tiap tujuan. Khususnya tujuan pada Pilar Lingkungan yang seharusnya dapat meningkatkan legitimasi masyarakat sehingga menjadi value tersendiri di mata investor tetapi pada penelitian ini kualitasnya masih rendah. Oleh karena itu, belum dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat dari segi Pilar Lingkungan. Selain itu, karakteristik sampel pada penelitian ini cenderung lebih banyak mengungkapkan terkait pilar Ekonomi aspek keuangan perusahaan dibanding terkait pilar Sosial dan Lingkungan. Hal ini sesuai dengan asumsi yang dibangun di awal bahwa ketika perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat maka mampu meningkatkan kepercayaan investor yang dapat memberikan respon baik pada peningkatan ekuitas perusahaan untuk mendukung pencapaian laba.

### **Content Analysis atas Kualitas Pengungkapan SDGs**

	<b>TAI</b>	<b>ATAI</b>	<b>TAI<sub>max</sub></b>	<b>SDGQ</b>
<b>Ekonomi</b>				
UN_SDG_7	603	7.01	14	0.50
UN_SDG_8	2250	26.16	68	0.38
UN_SDG_9	248	2.88	4	0.72
UN_SDG_10	987	11.48	26	0.44
UN_SDG_17	452	5.26	10	0.53
<b>Lingkungan</b>				
UN_SDG_6	688	8.00	22	0.36
UN_SDG_11	210	2.44	6	0.41
UN_SDG_12	1358	15.79	46	0.34
UN_SDG_13	839	9.76	26	0.38
UN_SDG_14	808	9.40	26	0.36
UN_SDG_15	1059	12.31	32	0.38
<b>Sosial</b>				
UN_SDG_5	1020	11.86	26	0.46
UN_SDG_3	937	10.90	26	0.42
UN_SDG_2	447	5.20	16	0.32
UN_SDG_1	426	4.95	12	0.41
UN_SDG_4	379	4.41	12	0.37
<b>Hukum dan Tata Kelola</b>				
UN_SDG_16	577	6.71	42	0.16

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

**Tabel 6.**  
Kualitas  
Pengungkapan  
Tiap Tujuan  
SDGs

Tabel 6. menjelaskan pembahasan hasil *content analysis* yang dihadirkan sebagai upaya eksplorasi untuk menggambarkan karakteristik sampel dalam penelitian terkait kualitas pengungkapan kontribusi perusahaan terhadap SDGs. Setelah melalui tahapan pemilihan sampel, ditemukan bahwa 43 dari 152 *Sustainability Report* belum menyatakan bahwa perusahaan tersebut turut serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan SDGs. Artinya selama 5 tahun ini sejak tahun 2017-2021 terdapat 28,3% *Sustainability Report* yang belum berisi pengungkapan terkait kontribusi pada SDGs. Maka dapat dikatakan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia yang sudah berupaya menerbitkan *Sustainability Report*, belum seluruhnya mengimplementasikan SDGs pada aktivitas operasi dan program CSRnya. Selain itu, masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya berkontribusi pada seluruh pilar sehingga tidak bisa mengungkapkan kontribusinya secara lengkap. Kondisi tersebut menyebabkan skor pada pengukuran kualitas pengungkapan SDGs memiliki nilai yang rendah. Maka dari itu, menyebabkan kualitas pengungkapan SDGs pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa semakin baik kontribusi perusahaan terhadap SDGs maka akan mendapatkan legitimasi penuh sebaliknya apabila perusahaan masih belum berkontribusi terhadap SDGs maka belum bisa mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Selanjutnya, bagian ini akan mengulas lebih rinci terkait kualitas pengungkapan SDGs dalam sampel yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan, maka didapatkan perusahaan dengan nilai TAI tertinggi yaitu PT Indika Energy Tbk (2021), PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (2021), dan PT AKR Corporindo Tbk (2021). Nilai TAI yang dimiliki masing-masing perusahaan adalah 300, 298, dan 297 artinya perusahaan telah berada jauh di atas ambang batas kinerja pelaporan yang dapat diterima yaitu 207 ([Tsalis et al., 2020](#)). Nilai tersebut menandakan kinerja pelaporan yang baik dalam pengungkapan kontribusi pencapaian tujuan SDGs. Perusahaan dinilai berhasil memberikan informasi yang komprehensif melalui *Sustainability Report* kepada pihak yang berkepentingan tentang pendekatan manajemen perusahaan untuk menanggapi tantangan yang timbul dari setiap tujuan SDGs ([Tsalis et al., 2020](#)). Maka dari itu, manajemen juga mampu mengungkapkan kontribusi pencapaian tujuan SDGs dengan kualitas yang sangat baik tidak sekadar formalitas belaka tetapi dilengkapi dengan bukti kontribusinya berupa data angka.

Temuan lainnya adalah dari 10 peringkat TAI tertinggi, terdapat 5 data observasi yang merupakan *Sustainability Report* dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Perusahaan Gas Negara Tbk. untuk tahun pelaporan 2019 sampai dengan 2021 serta PT Bukit Asam Tbk. untuk tahun pelaporan 2020 dan 2021. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan yang terdapat kepemilikan pemerintah, cenderung lebih mengupayakan untuk turut serta berkontribusi pada SDGs dan menyajikan pelaporannya dengan sangat baik sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial maka semakin produktif pula keputusan manajemen dalam memaksimalkan nilai perusahaan melalui *Sustainability Report* ([Latifah et al., 2019](#)). Argumen tersebut dikuatkan dengan penelitian [Winalza & Alfarisi \(2021\)](#) yang menguji pada perusahaan sektor pertanian dan pertambangan dimana menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham oleh pemerintah > 50% maka cenderung tinggi dalam melakukan pengungkapan CSR-nya. Terlihat dari jumlah kepemilikan saham oleh pemerintah pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. sebesar 56,96% saham Seri A Dwiwarna. Sementara itu, pada PT Bukit Asam Tbk. hanya sebanyak 5 lembar saham Seri A Dwiwarna. Maka dari itu, sebagai perusahaan BUMN yang kinerjanya diawasi pemerintah cenderung mendapat tekanan lebih untuk mendukung negara dalam pencapaian SDGs serta diungkapkan secara berkualitas.

Hasil pengukuran kualitas pengungkapan SDGs pada penelitian ini juga dapat memberikan gambaran terkait bagaimana kualitas pengungkapan kontribusi pencapaian tujuan SDGs pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia selama 5 tahun belakangan ini yang terlihat pada Tabel 6. Kolom TAI menunjukkan total skor akuntabilitas pengungkapan SDGs tujuan tersebut pada seluruh perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Kemudian, dilakukan perhitungan rata-rata akuntabilitas pengungkapan SDGs pada setiap tujuan yaitu membagi TAI dengan 86 (jumlah sampel penelitian) maka diperoleh nilai ATAI (*Average Total Accountability Indicator*). Selanjutnya, guna mengetahui bagaimana kualitas pengungkapan SDGs pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia maka perlu dibandingkan dengan total skor akuntabilitas maksimal yang diharapkan. Jadi diketahuilah nilai SDGQ (*Sustainable Development Goals Quality*) yang diperoleh dari membandingkan ATAI dengan  $TAI_{max}$ .

Pada Tabel 7. telah disajikan peringkat skor kualitas pengungkapan SDGs untuk dapat memberikan wawasan terkait pilar dan tujuan SDGs apa saja yang menjadi fokus pencapaian manajemen perusahaan dalam 5 tahun ini. Hasil menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan SDGs pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar nilai SDGQ berada di bawah 0.5 yang mengindikasikan perusahaan pada sektor ini memberikan informasi atau pengungkapan yang tidak lengkap terkait gambaran praktik manajemen dalam kontribusi pencapaian SDGs (Tsalis *et al.*, 2020). Dari total 17 tujuan SDGs hanya 3 tujuan yang mencapai skor di atas 0.5 sedangkan 14 lainnya di bawah 0.5. Tiga tujuan tersebut adalah 9, 17, dan 7 yaitu dengan skor masing-masing 0.72, 0.52, dan 0.5. Sama halnya dengan penelitian Tsalis *et al.* (2020) yang dilakukan pada perusahaan di Yunani membuktikan bahwa hanya terdapat 3 tujuan yang melampaui skor 0.5 yaitu tujuan 7, 9, dan 13 dengan skor masing-masing 0.60, 0.68, dan 0.56. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manes-Rossi & Nicolo (2022) pada perusahaan sektor energi di Eropa bahwa pengungkapan paling banyak adalah tujuan 7, 9, dan 13.

Tampaknya banyak perusahaan yang menjadikan tujuan 9 dan 7 sebagai fokus manajemen serta berhasil diungkapkan secara baik. Kedua tujuan tersebut termasuk dalam Pilar Ekonomi SDGs. Tujuan 9 adalah “Industri, Inovasi, dan Infrastruktur” yang dimana berisi upaya perusahaan dalam menghadirkan inovasi serta program yang dapat mendukung ekonomi negara secara tidak langsung. Pada penelitian ini, isi pengungkapan pencapaian tujuan tersebut adalah program-program yang telah dilakukan perusahaan guna mendukung pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur di masyarakat yang dapat menunjang perekonomian. Kontribusi perusahaan pada tujuan ini menjadi bagian upaya perusahaan dalam membantu pemerintah untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia sehingga dapat membawa perubahan dan kemajuan bagi masyarakat.

Sementara itu, tujuan 7 adalah “Energi Bersih dan Terjangkau” terkait tujuan pembangunan dunia untuk menjamin akses energi yang terjangkau dan berkelanjutan. Pada penelitian ini, perusahaan mengungkapkan upayanya dalam penghematan energi yang digunakan untuk operasional bisnisnya. Perusahaan menyajikan informasi jenis dan besarnya energi yang digunakan.



No	Tujuan SDGs	SDGQ	Pilar
1	UN_SDG_9	0.721	Ekonomi
2	UN_SDG_17	0.526	Ekonomi
3	UN_SDG_7	0.501	Ekonomi
4	UN_SDG_5	0.456	Sosial
5	UN_SDG_10	0.441	Ekonomi
6	UN_SDG_3	0.419	Sosial
7	UN_SDG_1	0.413	Sosial
8	UN_SDG_11	0.407	Lingkungan
9	UN_SDG_15	0.385	Lingkungan
10	UN_SDG_8	0.385	Ekonomi
11	UN_SDG_13	0.375	Lingkungan
12	UN_SDG_4	0.367	Sosial
13	UN_SDG_6	0.364	Lingkungan
14	UN_SDG_14	0.361	Lingkungan
15	UN_SDG_12	0.343	Lingkungan
16	UN_SDG_2	0.325	Sosial
17	UN_SDG_16	0.160	Hukum dan Tata Kelola

**Tabel 6.**  
Peringkat  
Kualitas  
Pengungkapan  
Tiap Tujuan  
SDGs

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

### SIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan SDGs tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Hasil tersebut disebabkan perusahaan pada sampel ini belum mengungkapkan kontribusi SDGs aspek Lingkungan secara lengkap dan belum diungkapkan secara kuantitatif sehingga berdampak pada nilai skor yang rendah. Sebagian besar fokus kontribusi dan pengungkapannya masih hanya pada pilar Ekonomi sedangkan yang dapat memberikan respon peningkatan ROA dan ROE secara maksimal adalah pilar Lingkungan. Hal ini dikarenakan praktik lingkungan menjadi strategi bisnis utama sehingga memungkinkan perusahaan meminimalkan biaya produksi yang berhubungan dengan operasional perusahaan dengan menurunkan bahaya lingkungan. Kemudian, inovasi produk hijau dan inovasi layanan hijau yang dikeluarkan perusahaan dapat dipasarkan secara langsung dengan baik serta menarik investasi

Kontribusi pencapaian tujuan SDGs pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia masih belum merata. Terlihat dari nilai SDGQ yang melewati nilai di atas 0.5 hanya pada pilar Ekonomi. Sementara itu, sebagai perusahaan pertambangan yang operasional perusahaannya erat dengan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), seharusnya memprioritaskan kontribusi keberlanjutan dunia pilar Lingkungan. Hal tersebut dapat menjadi wujud upaya perusahaan tidak hanya fokus pada laba perusahaan tetapi juga mementingkan dampak lingkungannya. Penelitian ini dapat digunakan untuk memacu manajemen perusahaan dalam mendukung pencapaian setiap tujuan SDGs memperhatikan kualitas pengungkapan *Sustainability Report* sehingga tidak lagi sebatas formalitas belaka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data yang bersifat *unbalanced* karena cukup banyak perusahaan yang baru menerbitkan *Sustainability Report* di tahun 2021 serta belum menerapkan Standar GRI 2018. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memilih sampel penelitian dengan mempertimbangkan masa penerapan dan kesiapan menerbitkan *Sustainability Report*

antar perusahaan dalam satu sektor. Contohnya dapat dilakukan pada sektor perbankan karena berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, sektor tersebut telah diwajibkan menerbitkan *Sustainability Report* sejak tahun 2019. Penelitian selanjutnya juga dapat memetakan tujuan SDGs ke dalam setiap pilar Sosial, Ekonomi, Lingkungan, dan Hukum & Tata Kelola untuk selanjutnya dijadikan variabel independen sehingga hasil akan lebih komprehensif dan informatif. Saran ini hadir karena temuan hasil content analysis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas pengungkapan pada masing-masing 4 pilar SDGs.

## REFERENSI

- Aditya, A. A., & Narsa, I. M. (2022). Pengaruh Ketidakseimbangan dan Kompleksitas Informasi Laporan Keberlanjutan terhadap Niat Perilaku Pro-Lingkungan: Studi Eksperimen. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 229. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.6874>
- Ahmad, N., & Buniamin, S. (2021). The Relationship between SDG Engagement and Corporate Financial Performance: Evidence from Public Listed Companies in Malaysia. *Global Business & Management Research*, 13.
- Alfiyah, S., & Arsajah, R. J. (2021). Pengungkapan Terkait SDGs dan Profitabilitas serta Analisis Industri. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 75–90. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9171>
- Anna, Y. D., & R. T., D. R. D. (2019). Sustainability Reporting: Analisis Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 238–255. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.18804>
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2022). Kualitas Pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris atas Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 6(3), 68–78. <https://doi.org/10.26460/ad.v6i3.12463>
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2021). *Laporan Hasil Reviu VNR SDGs 2021*.
- Farida, A. L. (2022). Pengujian Kinerja Keuangan: Sustainable Development Goals sebagai Intervening di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4790–4796. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1650>
- Harlan, S., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS, & PBV terhadap Stock Price dan Stock Return. *Jurnal Ekonomi*, 202–223.
- Hummel, K., & Szekely, M. (2022). Disclosure on the Sustainable Development Goals – Evidence from Europe. *Accounting in Europe*, 19(1), 152–189. <https://doi.org/10.1080/17449480.2021.1894347>
- Jaringan Advokasi Tambang. (2020). *Catatan Akhir Tahun 2020 & Proyeksi 2021. Bergerilya Melawan Mesin Ekstraktivisme: Mutasi Kejahatan Negara Korporasi dan Babak Baru Jerat Oligarki Tambang*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). *Indonesia's Voluntary National Review (VNR) 2021. Sustainable and Resilient Recovery from the COVID-19 Pandemic for the Achievement of the 2030 Agenda*.
- Kementerian PPN. (2022). *Sekilas SDGs*. SDGs Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>

- Khan, P. A., Johl, S. K., & Akhtar, S. (2022). Vinculum of Sustainable Development Goal Practices and Firms' Financial Performance: A Moderation Role of Green Innovation. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(3), 96. <https://doi.org/10.3390/jrfm15030096>
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Analysis of Good Corporate Governance, Financial Performance and Sustainability Report. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.8902>
- Manes-Rossi, F., & Nicolo', G. (2022). Exploring Sustainable Development Goals Reporting Practices: From Symbolic To Substantive Approaches—Evidence From The Energy Sector. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1799–1815. <https://doi.org/10.1002/csr.2328>
- Nabila, R. (2021). Green Accounting for Sustainable Development: Case Study of Indonesia Manufacturing Sector. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9147>
- Nelson, N., & Meiden, C. (2023). Implementasi Prinsip Isi dan Kualitas pada Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 114–124.
- Novia, R., & Halmawati, H. (2022). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh CSR, Tax Avoidance, dan Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 40–58. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.471>
- Ramos, D. L., Chen, S., Rabeeu, A., & Abdul Rahim, A. B. (2022). Does SDG Coverage Influence Firm Performance? *Sustainability*, 14(9), 4870. <https://doi.org/10.3390/su14094870>
- Ratnasari, D., Mayasari, I., & Juniwati, E. H. (2021). Pengaruh WCTO dan DER terhadap ROE pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2014–2018. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 306–315. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2499>
- SDG Index. (2022). *SDG Rankings*. Sustainable Development Report. <https://dashboards.sdgindex.org/rankings>
- Setyawan, W., Tanzil, N. D., & Rosdini, D. (2022). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Dukungan SDGs dalam Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.17977/um004v9i12022p015>
- Sietas, S. G., Widianingsih, L. P., & Ismawati, A. F. (2022). Intellectual Capital, Firm Performance and President Director Level of Education and Specialization. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 43–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jako.v14i1.303>
- Suwandi, E. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Saat Pandemi Covid-19. *Owner*, 6(3), 2845–2852. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.886>
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11820>
- Tsalis, T. A., Malamateniou, K. E., Koulouriotis, D., & Nikolaou, I. E. (2020). New Challenges for Corporate Sustainability Reporting: United Nations' 2030 Agenda for Sustainable Development and the Sustainable Development Goals. *Corporate Social*

*Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1617–1629.  
<https://doi.org/10.1002/csr.1910>

- Vellin, M., Irawan, H., & Setiana, J. (2022). Peran Auditor dalam Memverifikasi Sustainability Report di Perusahaan Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 56–63.
- Winalza, R., & Alfarisi, M. F. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap CSR Disclosure Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan di BEI. *Menara Ilmu*, 15(1).
- Zuhriah, M., & Maharani, N. K. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 703–729. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.934>.